



Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata Organik di Kabupaten Bondowoso

Deditiani Tri Indrianti ✉, Lutfi Ariefianto, Dinar Halimi

Prodi Pendidikan Luar Sekolah, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jember, Indonesia

DOI: 10.15294/pls.v3i1.31001

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Februari 2019

Disetujui April 2019

Dipublikasikan Juni 2019

Keywords:

organic tourism village; empowerment; participation; control

Abstrak

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif, bertujuan mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat Desa Lombok Kulon melalui Pengembangan Desa Wisata Organik. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber, Teknik, dan waktu. Hasil penelitian ini adalah pengembangan program desa wisata organik yang berfokus pada pengelolaan potensi fisik dan non fisik telah mampu membuat masyarakat berdaya. Keberdayaan masyarakat tersebut terlihat dari dua indikator yang telah dicapai yaitu partisipasi dan kontrol. Pengembangan program desa wisata organik ini, masyarakat telah ikut berpartisipasi dan mengontrol pada setiap kegiatan-kegiatan yang diadakan. Bentuk partisipasi masyarakat adalah turut terlibat dalam mendukung program desa wisata organik yang pada realisasinya telah terjadi proses kesadaran pada masyarakat dan terjadi transformasi pada dirinya. Kontrol pada masyarakat yaitu melalui *Focus Group Discussion* yang diadakan untuk *direct sharing* dengan pengelola.

Abstract

This research uses descriptive qualitative type, aimed at describing to empower the community of Lombok Kulon Village through the Development of Organic Tourism Village. Data collection using interviews, observation, and documentation. The validity of the data uses the triangulation of sources, techniques, and time. The results of this study were: the development of an organic tourism village program that focused on managing physical and non-physical potential had been able to make the community empowered. Community empowerment could be seen from the two indicators that had been achieved, namely participation and control. In developing this organic village tourism program, the community had participated in and controlled every activity held. The form of community participation was the involvement of the community in supporting the organic tourism village program in which it was more aware and transformed to be a better community. Finally, the control was done through the Focus Group Discussion that allowed the community to did direct sharing with the management of organic tourism village.

✉ Alamat korespondensi:

E-mail: Indrianti_pkp.fkip@unej.ac.id

PENDAHULUAN

Desa Wisata Organik Lombok Kulon merupakan salah satu kawasan potensial di Kabupaten Bondowoso. Potensi lokal yang menjadi unggulan desa tersebut ialah sebagian besar hasil sumber daya alamnya berbasis organik seperti beras, sayur mayur, dan ikan air tawar. Dengan demikian desa tersebut dijuluki sebagai desa wisata organik pertama di Kabupaten Bondowoso. Tidak hanya potensi pangan saja, beraneka ragam budaya dan adat istiadat menjadi sebuah daya tarik sendiri bagi wisatawan lokal maupun mancanegara dan menjadi salah satu alternatif tujuan wisata edukasi yang menarik dan sayang untuk dilewatkan.

Program pengembangan desa wisata awalnya dilatarbelakangi oleh berbagai masalah yang ada di Desa Lombok Kulon yang diantaranya adalah banyaknya pemuda yang menganggur, kurangnya kesadaran dan dukungan masyarakat dalam kegiatan pariwisata, kurangnya kegiatan pemberdayaan masyarakat. Berangkat dari kondisi tersebut, maka didirikanlah program desa wisata organik Lombok Kulon. Berfokus pada edukasi dan pemberdayaan masyarakat lokal dengan dilakukan proses pendidikan luar sekolah, seperti penyadaran pada masyarakat dan pelibatan masyarakat untuk dapat mengembangkan desa wisata secara maksimal, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan dapat menjadi desa wisata yang berkelanjutan.

Ketika sebuah program dijalankan untuk tujuan tertentu, maka dibutuhkan pengidentifikasian atau penggambaran perkembangan dari program yang sedang dijalankan tersebut. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pengungkapan informasi tentang sejauh mana program tersebut berjalan, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan refleksi atau evaluasi terhadap program tersebut.

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu bentuk Pendidikan Luar Sekolah atau Pendidikan Nonformal (PNF) yang memiliki orientasi pada peningkatan kualitas hidup suatu masyarakat. Suzanne Kindervatter dalam Ariefianto (2015) menyatakan upaya revitalisasi sumber daya manusia melalui proses pendidikan.

Peningkatan kesadaran dan kemampuan peserta didik dalam menghadapi kehidupan, dilakukan revitalisasi potensi yang dimiliki melalui proses pemberdayaan (*empowering process*). Proses revitalisasi potensi merupakan upaya pendidikan yang bertujuan untuk membangkitkan kesadaran, pengertian dan kepekaan masyarakat terhadap perkembangan sosial, ekonomi, dan politik. Sehingga masyarakat memiliki kesadaran dan kemampuan untuk memperbaiki dan meningkatkan posisinya dalam kehidupan sosial masyarakat.

Pengembangan program Desa Wisata Organik Lombok Kulon hadir sebagai upaya untuk memberdayakan masyarakat Desa Lombok Kulon. Dalam hal ini pengembangan Desa Wisata Organik Lombok Kulon mencakup pengelolaan potensi fisik dan non fisik. Sedangkan pemberdayaan Masyarakat Lombok Kulon mencakup partisipasi dan kontrol masyarakat. Menurut Tyas & Damayanti (2018) potensi fisik mencakup sumber daya alam (SDA), fasilitas umum, infrastruktur, aksesibilitas. Keseluruhan jenis potensi fisik tersebut telah tersedia di Desa Wisata Organik Lombok Kulon. Sedangkan potensi non fisik merupakan segala potensi desa yang berkaitan dengan masyarakat dan tata perilakunya (kehidupan atau budaya). Menurut Koentjaraningrat (2000) kebudayaan merupakan hasil dari cipta, karsa, dan rasa yang dimiliki oleh manusia. Budaya akan selalu hidup dan melekat pada masyarakatnya. Dalam hal ini Desa Wisata Organik Lombok Kulon memiliki budaya (tradisi adat) yaitu Ojung sebagai kegiatan yang ditujukan untuk memanggil hujan. Tradisi ini masih dilestarikan sampai saat ini dan berpotensi menjadi daya tarik bagi para wisatawan.

Penumbuhan daya Tarik tentunya membutuhkan partisipasi yang merupakan salah satu komponen pendukung dalam suksesnya sebuah program desa wisata. Menurut Mikkelsen (2003) partisipasi merupakan suatu proses yang aktif dimana orang atau kelompok terkait mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan suatu kegiatan yang merupakan keterlibatan sukarela dan ikut serta dalam pembangunan diri, kehidupan, serta

lingkungan. Tentunya dalam proses partisipasi, masyarakat ikut terlibat dalam pengelolaan program Desa Wisata Organik baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini perlu adanya suatu tindakan yang dapat mengevaluasi arah kebijakan pengembangan desa wisata organik.

Kontrol masyarakat merupakan bentuk tindakan yang dapat memberikan evaluasi terhadap pengembangan program desa wisata. Menurut Goldfried & Merbaum dalam Muharsih (2008) kontrol diri didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Sehingga dalam praktik pemberdayaan, kontrol masyarakat adalah ketika semua lapisan masyarakat ikut memegang kendali terhadap sumberdaya yang ada.

Program desa wisata organik pada dasarnya adalah salah satu bentuk variasi destinasi pariwisata di Indonesia. Menurut Ismayanti (2000) pariwisata merupakan fenomena yang ditimbulkan oleh adanya interaksi antara wisatawan, penyedia jasa/industri wisata, dan pemerintah dalam menyediakan fasilitas/layanan yang mendukung kegiatan wisata. Interaksi-interaksi tersebut terjadi karena suatu hal yang saling terikat. Gunn & Var (2002) menyatakan bahwa sistem pariwisata pada dasarnya terbentuk melalui pendekatan permintaan (*demand*) dan penyediaan (*supply*) yang sifatnya linier.

Desa wisata biasanya memiliki kecenderungan kawasan pedesaan yang memiliki kekhasan dan daya tarik sebagai tujuan wisata. Dalam hal ini, Desa Wisata Organik Lombok Kulon memiliki daya tarik utama yaitu pertanian organiknya dan daya tarik pendukung seperti tradisi Ojung serta fasilitas-fasilitas kepariwisataan yang memadai. Hal ini pula bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata ditujukan untuk pembangunan berkelanjutan. Cristian et al. (2015) menyatakan bahwa pembangunan berkelanjutan adalah penjabaran dua elemen utama yang penting yaitu pembangunan yang bertujuan untuk selalu mengembangkan potensi

menuju kondisi yang lebih baik dan berkelanjutan yang mewakili makna ketahanan dan kelestarian. Sesuai dengan gagasan tersebut, maka masyarakat Desa Lombok Kulon diharapkan untuk dapat terus mengembangkan dan menjaga eksistensi program desa wisatanya sehingga masyarakat Desa Lombok Kulon akan semakin maju dan berdaya.

Berdasarkan situasi yang terkemuka, perlu dikaji sejauh mana perkembangan Desa Wisata Organik Lombok Kulon sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pengembangan Desa Wisata Organik Lombok Kulon dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Desa Lombok Kulon, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Bondowoso.

METODE

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat melalui sebuah program desa wisata. Tempat penelitian berada di Desa Lombok Kulon yang ditentukan dengan metode *purposive area* dengan berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu. Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan yaitu November 2018 hingga Februari 2019. Data penelitian dikumpulkan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan 5 informan kunci dan 2 informan pendukung. Kemudian data dianalisis dengan mengikuti beberapa langkah analisis yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan datanya menggunakan triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Pengembangan

Konsep pembangunan daerah merupakan suatu konsep yang ditujukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat di suatu daerah melalui pemanfaatan potensi fisik maupun potensi non fisik secara efektif dan efisien. Menurut Bintarto (dalam Irwan, 2012) potensi desa dalam menjalankan sistem

pemerintahan desa yang baru adalah suatu kesatuan pemerintahan desa yang berada di wilayah pemerintahan kabupaten/kota yang memiliki kewenangan untuk mengelola potensi desa yang dibedakan menjadi dua yaitu potensi fisik dan non fisik. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Desa Wisata Organik Lombok Kulon memiliki baik potensi fisik maupun potensi non fisik yang memadai untuk dikelola. Potensi fisik meliputi sumber daya alam (SDA), fasilitas, infrastruktur dan aksesibilitas. Sedangkan potensi non fisiknya adalah tradisi adat “Ojung” dan keramah-tamahan warga.

Menurut dokumen PBB dari hasil World Economic Forum (2005) skema pembangunan berkelanjutan merupakan keterkaitan dari tiga pilar pendorong. Hubungan antara ekonomi dan sosial diharapkan dapat menciptakan hubungan yang adil (*equitable*). Hubungan antara ekonomi dan lingkungan diharapkan dapat terus berjalan (*viable*). Sedangkan hubungan antara sosial dan lingkungan bertujuan agar dapat terus bertahan (*bearable*). Pada jangka panjang diperlukan strategi pembangunan yang seimbang antara aspek ekonomi, aspek sosial dan aspek lingkungan (Pratiwi, Santosa, & Ashar, 2018).

Model pengembangan program desa wisata organik Lombok Kulon dapat ditinjau dari ketiga aspek tersebut. Aspek ekonomi, program desa wisata organik ini telah mampu mendongkrak tingkat perekonomian masyarakat melalui beberapa program utama yang diantaranya adalah penjualan hasil pertanian organik, penyewaan fasilitas penginapan (*homestay*), penjualan kue rambutan, dan penjualan hasil perikanan organik. Selain itu, masyarakat juga mendapatkan pemasukan lain dari hasil penjualan kerajinan tangan, restoran atau kedai makanan, penyewaan spot swafoto dan antar jemput wisatawan (*travel*).

Tataran pada aspek sosial, program desa wisata organik telah meningkatkan keterampilan masyarakat untuk berkarya dan kesadaran masyarakat untuk melestarikan tradisi leluhur. Saat ini masyarakat sudah terampil dalam mengolah sistem pertanian organik, budidaya perikanan organik, membuat berbagai kerajinan tangan dan melayani para wisatawan yang

berkunjung ke desa wisata ini. Tradisi leluhur pun juga tetap dilestarikan, budaya gotong royong, keramahtamahan dan tradisi ojung untuk mengharap turunnya hujan. Sedangkan pada aspek lingkungan, program desa wisata organik ini telah mampu memanfaatkan sumberdaya alam yang ada di Desa Lombok Kulon menjadi sebuah destinasi wisata yang layak dikunjungi wisatawan yang dapat dilihat dari wisata pertanian, perikanan juga *river tubing*.

Bentuk Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat. Menurut UNICEF dalam Mimbar (2015) mengajukan lima dimensi tolok ukur keberhasilan pemberdayaan masyarakat terdiri dari kesejahteraan, akses, kesadaran kritis, partisipasi dan kontrol. Upaya memberdayakan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu penciptaan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*), meningkatkan kapasitas dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*) dan melindungi kepentingan dengan mengembangkan sistem perlindungan bagi masyarakat yang menjadi subyek pembangunan (*protecting*) (Supatmo, 2015).

Pengurus Desa Wisata Organik Lombok Kulon mengadakan sosialisasi pada masyarakat terkait menciptakan suasana masyarakat terhadap potensinya. Selanjutnya diadakan program-program untuk menggugah kesadaran masyarakat yang melibatkan partisipasi masyarakat agar turut aktif dalam mendukung dan mengikuti berbagai program. Program yang diadakan oleh pengurus desa wisata diharapkan terjadi transformasi nilai pada masyarakat dalam melestarikan lingkungan sekitar, membentuk industri rumah tangga yang diinisiasi ibu-ibu, menyediakan *homestay* tradisional dan memberikan pelayanan maksimal terhadap wisatawan serta terbentuknya kelompok-kelompok budidaya ikan organik. Kemudian demi melindungi kepentingan masyarakat, terdapat bentuk kontrol terhadap program desa wisata organik oleh masyarakat yaitu

penyampaian aspirasi yang mencakup kritik, saran serta evaluasi terhadap pelaksanaan kebijakan-kebijakan yang telah dan akan dilaksanakan melalui sebuah forum yaitu Focus Group Discussion (FGD) yang diadakan setiap tiga bulan sekali. Dalam forum tersebut, setiap warga memiliki hak berpendapat sehingga tidak ada yang mendominasi pengembangan program Desa Wisata Organik.

Zakaria & Suprihardjo (2014) menyatakan bahwa kegiatan sehari-hari masyarakat Desa Bandungan yaitu bertani dan memelihara sapi khusus untuk karapan sapi sangat berpotensi untuk dijadikan desa wisata. Sehingga masyarakat dapat diberdayakan dengan program desa wisata tersebut. Priyanto & Safitri (2016) yang mengkaji potensi desa wisata berbasis budaya di Jawa Tengah menyatakan bahwa masyarakat dapat diberdayakan dengan adanya program desa wisata tersebut dimana pokdarwis (kelompok sadar wisata) berperan penting dalam menggerakkan masyarakat untuk turut aktif berpartisipasi dalam pengelolaan desa wisata. Syafi'i & Suwandono (2015) mengungkapkan bahwa Desa Bendono yang mereka teliti, sangat potensial untuk dikembangkan menjadi desa wisata melalui pendekatan konsep *Community Based Tourism* (CBT), sehingga dengan terciptanya program desa wisata tersebut, masyarakat Desa Bendono semakin maju dan berdaya.

SIMPULAN

Pengembangan program desa wisata organik yang berfokus pada pengelolaan potensi fisik dan non fisik telah mampu membuat masyarakat berdaya. Keberdayaan masyarakat tersebut terlihat dari dua indikator yang telah dicapai yaitu partisipasi dan kontrol. Bentuk partisipasi masyarakat adalah turut terlibat dalam mendukung program desa wisata organik yang pada realisasinya telah terjadi proses kesadaran pada masyarakat dan terjadi transformasi pada dirinya. Sedangkan bentuk kontrol masyarakat adalah penyampaian aspirasi yang berupa kritik, saran dan evaluasi pada sebuah forum diskusi dalam bentuk *Focus Group Discussion* (FGD).

DAFTAR PUSTAKA

- Ariefianto, L. (2015). Program Corporate Social Responsibility (CSR) PT Semen Indonesia Tbk dan Dampaknya terhadap Keberdayaan Masyarakat. *Pancaran Pendidikan*, 4(2), 115–134.
- Cristian, D., Marian, L., Artene, A., & Duran, V. (2015). The Components of Sustainable Development A Possible Approach. *Procedia Economics and Finance*, 26(15), 806–811.
- Gunn, C. A., & Var, T. (2002). *Tourism Planning: Basic, Concepts, Cases*. London: Routledge.
- Irwan, M. T. (2012). Sejarah Perkembangan Desa di Indonesia: Desa di Masa Lalu, Masa Kini dan Bagaimana Masa Depan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 38(4), 1–17.
- Ismayanti, I. (2000). *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Koentjaraningrat, K. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mikkelsen, M. (2003). *Pengantar Ilmu Politik*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Mimbar, L. (2015). Peran Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintah Desa (BPMPD) dalam Penanggulangan Kemiskinan di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Transformasi P2M*, 11(1), 5.
- Muharsih, M. (2008). *Hubungan antara Kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku Konsumsi pada Siswa Siswi Kelas XI SMAN 68 Jakarta Pusat*. Fakultas Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia.
- Pratiwi, N., Santosa, D. B., & Ashar, K. (2018). Analisis Implementasi Pembangunan Berkelanjutan di Jawa Timur. *JIEP*, 18(1), 1–14.
- Priyanto, P., & Safitri, D. (2016). Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Budaya Tinjauan terhadap Desa Wisata di Jawa Tengah. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 4(1), 76–84. <https://doi.org/10.7454/jvi.v4i1.53>
- Supatmo, S. (2015). Peran Petinggi Kampung dalam Pemberdayaan Masyarakat Kampung Sumber Sari Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 3(1), 217.
- Syafi'i, M., & Suwandono, D. (2015). Perencanaan Desa Wisata dengan Pendekatan Konsep *Community Based Tourism* (CBT) di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. *Jurnal Ruang*, 1(2), 61–70.
- Tyas, N. W., & Damayanti, M. (2018). Potensi Pengembangan Desa Kliwonan sebagai Desa Wisata Batik di Kabupaten Sragen. *Journal of Regional and Rural Development*

Planning, 2(1), 74–89.
World Economic Forum. (2005). *World Investment Report*.
Zakaria, F., & Suprihardjo, R. D. (2014). Konsep

Pengembangan Kawasan Desa Wisata di
Desa Bandungan Kecamatan Pakong
Kabupaten Pamekasan. *Teknik Pomits*, 3(2),
245–249.